

## **DAMAI DI KOTA AMOY: KONTESTASI, INTEGRASI DAN RESOLUSI KONFLIK ETNIS DI KOTA SINGKAWANG**

**Rini Setyowati\*; Dodik Kariadi\*\***

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STIKIP Singkawang

### *Abstract*

Peace in a multiethnic and multicultural society becomes very important because the seeds of conflict are always a frightening specter. In the study of social science conflict in society becomes a study that is continuously discussed and sought solutions to solutions so that it is important to be studied further. One of them can be seen in the sphere of life of the multi-ethnic Singkawang city community. Therefore, the long-term goal of this research is to determine the extent to which the existing ethnic contestation, integration and conflict resolution are able to maintain peace in the city. This study uses qualitative research methods with two stages, namely the hermeneutical analysis stage and phenomenological methods. Through this method, the data obtained will be more in-depth. Data collection is done by interviews, observation, questionnaires and documentation. Singkawang became a stronghold when there was an ethnic conflict in the surrounding city. This is because the Singkawang community is very open with immigrant ethnicity and without suspicion of immigrant ethnicities. Inter-ethnic conflict resolution conducted in the city of Singkawang is the contribution of the ideas of each community to live in peace. The Singkawang city government always coordinates to prevent conflicts of opinion between officials. In every activity the city of Singkawang always involves a variety of ethnicities and does not see differences in religion, ethnicity. Inter-ethnic friendships upheld in the city of Singkawang will bring about peace in this city. Interestingly in this study there was no contestation in the city of Singkawang because each ethnic group maintained and worked together in community life. The Singkawang city government is also trying to reduce the hoaxes that are developing in the community. The results of interviews conducted with Dayak traditional leaders and representatives of Kesbanglinmas also stated that it was very important to foster peace without inter-ethnic suspicion. Each ethnic group must be able to sit together in the event of a conflict and return to Pancasila and the 1945 Constitution which regulates the State of Indonesia. The conflict in West Kalimantan that has passed has become a very valuable lesson so that each ethnic group can tolerate each other without any suspicion.

**Keywords:** Contestation, Integration and Conflict Resolution.

### *Abstrak*

Kedamaian dalam masyarakat multietnis dan multikultural menjadi suatu yang sangat penting karena bibit konflik selalu menjadi suatu momok yang menakutkan. Dalam kajian ilmu sosial konflik dalam masyarakat menjadi menjadi kajian yang terus menerus dibahas dan dicarikan solusi pemecahannya sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut. Salah satunya dapat dilihat dalam lingkup kehidupan masyarakat kota Singkawang yang multietnik. Karena itu, tujuan jangka panjang dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana kontestasi, integrasi dan resolusi konflik etnis yang ada mampu menjaga terciptanya kedamaian di kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua tahapan, yakni tahapan analisis hermeneutik dan metode fenomenologis. Melalui metode tersebut, data yang diperoleh akan lebih mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Singkawang menjadi benteng ketika terjadi benturan antar etnis di kota

sekitarnya. Hal ini karena masyarakat Singkawang sangat terbuka dengan etnis pendatang dan tanpa kecurigaan terhadap etnis pendatang. Resolusi konflik antar etnis yang dilakukan di kota Singkawang adalah sumbangan ide masing-masing masyarakat untuk hidup damai. Pemerintahan kota Singkawang selalu melakukan koordinasi untuk mencegah benturan pendapat antar pejabat. Dalam setiap kegiatan kota Singkawang selalu melibatkan berbagai macam etnis dan tidak memandang perbedaan agama, etnis. Persahabatan antar etnis yang dijunjung tinggi di kota Singkawang akan mewujudkan perdamaian di kota ini. Menariknya dalam penelitian ini adalah tidak ada kontestasi di kota Singkawang karena masing-masing etnis saling menjaga dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah kota Singkawang juga berupaya meredam berita *hoax* yang berkembang dalam masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh adat Dayak dan perwakilan Kesbanglinmas juga menyatakan bahwa sangat penting untuk menumbuhkan kedamaian dengan tanpa rasa curiga antar etnis. Masing-masing etnis harus dapat duduk bersama jika terjadi benturan serta kembali kepada Pancasila dan UUD Dasar 1945 yang mengatur Negara Indonesia. Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat yang telah berlalu menjadi pelajaran yang sangat berharga sehingga masing-masing etnis bisa saling toleransi tanpa ada kecurigaan.

**Kata Kunci:** Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik.

## A. PENDAHULUAN

Karakteristik masyarakat Kota Singkawang yang tergolong masyarakat yang majemuk karena karakteristik masyarakat yang multi-etnik yaitu terdiri dari aneka ragam suku-bangsa, adat, agama dan kebudayaan. Namun, bagai dua sisi mata uang yang berbeda, masih dalam satu kesatuan, kondisi masyarakat yang majemuk tersebut dapat dilihat dalam dua hal yang berbeda pula, disatu sisi kemajemukan tersebut dipandang sebagai suatu kekayaan budaya bangsa, disisi lain dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda adat, kebiasaan dan budaya yang beragam tersebut berpotensi menimbulkan konflik, yakni konflik suku, agama, dan ras (SARA).

Sebagian besar penduduk Kota Singkawang beragama Budha yang kebanyakan dianut oleh penduduk dari etnis China. Umat Budha ini tersebar diseluruh kecamatan, terbanyak berada di Kecamatan Singkawang Barat dan Selatan. Penduduk beragama Islam merupakan yang terbesar kedua, tersebar dilima kecamatan, terbanyak berada di Kecamatan Singkawang Tengah. Menyusul diurutkan ketiga dan keempat masing-masing penduduk beragama Katolik dan Protestan yang umumnya berada merata di Kecamatan Timur, Tengah, Barat dan Selatan. Penduduk beragama Hindu merupakan jumlah penganut agama terkecil tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Singkawang Tengah, Singkawang Barat, Singkawang Utara dan Singkawang Selatan. Penduduk Kota Singkawang cukup heterogen, tetapi ada 5 etnis utama yang hidup berdampingan selama bertahun-tahun yaitu Melayu, China, Jawa, Bugis, Dayak, beberapa etnis lain seperti Minang, Batak, Sunda dan lain-lain.

Melihat data-data di atas disimpulkan bahwa beragamnya penduduk kota Singkawang baik dari segi agama maupun etnis maka ini semua merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah kota ini. Kelompok masyarakat yang berinteraksi dan berkumpul bersama dalam suatu wilayah akan memunculkan berbagai dinamika seperti kontestasi, integrasi maupun konflik pun lambat laun akan muncul. Timbulnya konflik diberbagai wilayah di tanah air tidak bisa luput dari yang namanya suku, agama, dan ras (SARA) yang menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan selama ini. Ketegangan-ketegangan yang muncul hampir disetiap daerah di wilayah Indonesia telah menguras tenaga kita dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul karena hal tersebut. Besarnya energi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan SARA hingga menjadikannya pusat perhatian sebagian besar

pihak dan berlomba-lomba dalam memberikan sumbangan pemikiran tenaga maupun materi guna meminimalisir masalah ini.

Munculnya kontestasi dalam masyarakat Kota Singkawang telah membawa berbagai perubahan dalam masyarakat. Berbagai perubahan yang muncul dapat dilihat dari perubahan fisik Kota Singkawang maupun perubahan psikis masyarakatnya. Dimana Firmanzah (2008: 73) menjelaskan bahwa kontestasi merupakan sebuah persaingan, kompetisi, atau perseteruan yang dilakukan antara dua atau lebih individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menjadi pemenang sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Di Kota Singkawang terdapat sebuah persaingan antara berbagai kelompok. Kelompok-kelompok bersaing dalam beberapa hal, mulai dari memperebutkan lahan sampai dengan bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. Persaingan terjadi karena kurangnya sumber daya yang terbatas sementara manusia yang ada pada masyarakat Kota Singkawang semakin banyak.

Munculnya kontestasi dalam masyarakat selain memiliki dampak positif juga akan dibarengi oleh munculnya kecemburuan sosial, ekonomi dan politik yang dirasakan oleh masyarakat Kota Singkawang bisa menjadi salah satu ancaman yang lambat laun bisa mengancam kedamaian yang selama ini tercipta. Kecemburuan ini akhirnya yang membuat adanya kontestasi yang kurang sehat diantara masyarakat di Kota Singkawang. Kontestasi bisa terjadi antara kelompok masyarakat yang terdapat Kota Singkawang, individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok masyarakat.

Selain kontestasi yang terjadi di masyarakat muncul pula integrasi antara kelompok masyarakat, antara individu, maupun antara organisasi. Proses integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun jaringan sosial dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Saling ketergantungan diantara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dapat menciptakan integrasi sosial. Situasi simbiosis yang menguntungkan akan dapat tercipta bila elemen-elemen sosial bisa disatukan hingga membentuk suatu kekuatan yang bersifat sinergis. Kekuatan sinergis itu lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di dalam dan diantara unit-unit sosial yang ada dalam masyarakat.

Munculnya berbagai permasalahan pada masyarakat memerlukan resolusi yang tepat dalam menghadapinya. Bertumpu pada berbagai permasalahan di atas maka telah menarik perhatian penulis untuk mengetahui dan lebih jauh memahami bagaimana kedamaian bisa tercapai di Kota Singkawang, kemudian hal baik yang sudah tercipta di kota ini dapat di transfer ke daerah lain.

## **B. METODE**

Penelitian ini, sesuai dengan masalah dan tujuannya, dilakukan menggunakan paradigma kualitatif dengan dua tahapan, yakni tahapan analisis hermeneutik untuk mengungkap kontestasi, integrasi dan resolusi konflik etnis dan metode fenomenologis untuk menemukan akar masalah yang mendasari kontestasi, integrasi dan resolusi konflik etnis di kota Singkawang.

Peneliti melakukan langkah-langkah sesuai dengan kaidah fenomenologi yaitu deskriptif, yaitu *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. Pada langkah pertama, *intuiting*, peneliti menyatu secara total dengan fenomena masyarakat kota Singkawang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menjadi alat pengumpulan data dan mendengarkan deskripsi yang diberikan informan selama wawancara berlangsung. Peneliti kemudian mempelajari data tentang pengalaman informan yang telah ditranskripsikan dan ditelaah berulang-ulang. Pada langkah kedua, *analyzing*, peneliti mengidentifikasi esensi fenomena pengalaman informan dengan

mengeksplorasi hubungan dan keterikatan antara elemen-elemen tertentu dengan fenomena tersebut. Selanjutnya pada langkah ketiga, *describing*, peneliti mengkomunikasikan dan memberikan gambaran tertulis dari elemen atau esensi yang kritikal dideskripsikan secara terpisah dan kemudian dalam konteks hubungan terhadap satu sama lain dari pengalaman informan tersebut. Hanya dengan cara seperti ini diharapkan fenomena yang muncul sebagai kajian penelitian ini dapat dideskripsikan dan diekplanasikan secara holistik dan bermakna.

Penelitian ini dilakukan pada latar (*setting*) lembaga pemerintahan, lembaga swasta, dan ormas di kota Singkawang sebagai latar utama, ditunjang pula pada latar masyarakat dilingkungan sekitar di kota Singkawang. Kota yang dipilih sebagai *setting* adalah Kota Singkawang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Habermas (1989) menyatakan bahwa kontestasi selalu terjadi dalam ruang publik, di mana banyak pihak berkeinginan memperebutkan ruang sehingga dapat mempengaruhi dan merebut pihak lain, sekalipun antara ruang publik dan privat sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dipisahkan. Kontestasi terjadi pada situasi ketidaksepakatan atau pertentangan muncul. Setiap isu mengandung tiga hal yakni segi potensi, segi kontestasi dan segi akseptasi. Potensi suatu isu mengandung pengertian ada segi-segi yang memicu semua pertanyaan vital oleh mereka yang pro dan mereka yang kontra. Sisi ini memperlihatkan lingkup dan kualitas masalah-masalah yang dipersoalkan. Sedangkan kontestasi mengandung pengertian bahwa ada pihak-pihak yang bertentangan sehingga menimbulkan: *clash of argument*. Di dalam lingkup ini ada pertukaran yang saling bersaing terhadap nilai, fakta dan kebijakan terhadap sumber-sumber masalah yang memotivasi tindakan-tindakan. Sementara akseptasi mengandung pengertian bahwa ada berbagai pihak atau dua sisi yang menerima sisi-sisi yang disepakati atau disetujui (Vancil, 1993: 70)

Bila kita merujuk pada penjelasan di atas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa berbagai bentuk kontestasi/persaingan pada masyarakat biasanya akan menyangkut persaingan pada berbagai bidang: (a) kontestasi ekonomi: timbul karena terbatasnya persediaan dibandingkan dengan jumlah konsumen, (b) kontestasi kebudayaan: dapat menyangkut persaingan bidang keagamaan, pendidikan, dan seterusnya, (c) kontestasi kedudukan dan peranan: di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan terpadang, (d) kontestasi ras: merupakan persaingan dibidang kebudayaan.

Singkawang merupakan salah satu kota di Kalimantan Barat yang berdekatan dengan daerah konflik Kalimantan Barat di masa lalu. Peristiwa konflik yang terjadi di Kalimantan Barat dikarenakan kelengahan seluruh masyarakat Kalimantan Barat dalam memupuk, membina, serta memelihara suasana kekeluargaan antara sesama warga masyarakat, maupun dikarenakan mudahnya masyarakat Kalimantan Barat oleh informasi provokatif yang tidak benar dan tidak benar yang dilancarkan oleh kelompok tertentu yang tidak menghendaki terpeliharanya stabilitas daerah dan stabilitas nasional.

Bercermin dari peristiwa konflik di masa lalu, masyarakat Kalimantan Barat, khususnya masyarakat kota Singkawang yang merupakan subyek dalam penelitian ini bertekad untuk tetap memelihara kehidupan serta pergaulan masyarakat dalam suasana tentram, damai, dan tertib, serta dilingkupi rasa persatuan dan kesehatan. Beberapa etnis yang terlibat konflik di Kalimantan barat bersepakat untuk menandatangani surat perdamaian yang tujuannya adalah masing- masing etnis Madura dan Dayak berusaha semaksimal mungkin menjaga persatuan dan

kesatuan bangsa dan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam masyarakat. Etnis Dayak juga berkomitmen dalam mewujudkan situasi kerukunan hidup berdampingan dengan semua suku di Kalimantan Barat. Suku Dayak juga berkomitmen jika terjadi perselisihan antara Dayak dan Madura maka akan mendahulukan dengan penyelesaian secara adat kemudian ditindak lanjuti dengan ketentuan hukum yang berlaku. Etnis Dayak dan Madura di Singkawang juga menjadikan pemafaans sebagai reolusi konflik kedua belah pihak (Arijaya, 2017)

Karakter masyarakat Singkawang sangat menerima pendatang dari berbagai etnis. Hal ini ditunjukkan dengan saling terjaganya kerukunan umat beragama dan antar etnis di kota Singkawang. Berbagai kegiatan Pemerintah Daerah dalam memupuk perdamaian antara lain perayaan Cap Go Meh yang menjadi acara rutin tahunan terbesar di Indonesia, kegiatan MTQ yang diadakan di kota Singkawang. Cap go meh merupakan salah satu kegiatan budaya Thionghoa sebagai kegiatan trans- nasional dan intra- nasional dengan memegang erat budaya Thionghoa dalam hubungan Indonesia dan Thionghoa (Ong, C.E., Ormond, M. and Sulianti, D., 2017).

Ibrahim (2008) bahwa di lingkungan masyarakat dengan segala perbedaan pasti akan menimbulkan konflik, dengan tensi konflik besar maupun kecil. Dalam penelitian ini, upaya meminimalisir konflik dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ingin terwujudnya masyarakat yang damai, berkeadilan, persaudaraan sosial, anti konflik, dan anti diskriminasi. Singkawang menjadi benteng ketika terjadi benturan antar etnis di kota sekitarnya. Hal ini karena masyarakat Singkawang sangat terbuka dengan etnis pendatang dan tanpa kecurigaan terhadap etnis pendatang. Uniknya kota Singkawang, masing- masing etnis juga mampu menguasai bahasa etnis yang lain. Dalam pemerintahan kota Singkawang selalu melakukan koordinasi untuk mencegah benturan pendapat antar pejabat. Dalam setiap kegiatan kota Singkawang selalu melibatkan berbagai macam etnis dan tidak memandang perbedaan agama, etnis. Persahabatan antar etnis yang dijunjung tinggi di kota Singkawang akan mewujudkan perdamaian di kota ini. integrasi adalah sebuah proses penyatuan dari berbagai elemen masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan bersama. Ibrahim (2008) bahwa di lingkungan masyarakat dengan segala perbedaan pasti akan menimbulkan konflik, dengan tensi konflik besar maupun kecil. Dalam penelitian ini, upaya meminimalisir konflik dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ingin terwujudnya masyarakat yang damai, berkeadilan, persaudaraan sosial, anti konflik, dan anti diskriminasi. Hasil penelitian Dharmawan (2006), resolusi konflik yang dapat diterapkam di Kalimantan Barat dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Pelibatan semua pihak yang terlibat dalam konflik diperlukan karena konflik sangat melibatkan masyarakat sipil dengan berbagai kelompok sosial yaitu antar etnis, antar pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu, penyelesaian konflik diletakkan dalam bingkai lokalitas agar penyelesaian konflik dapat secara lengkap dan menyeluruh. Ini sesuai dengan

Hasil penelitian Dharmawan (2006), resolusi konflik yang dapat diterapkam di Kalimantan Barat dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Pelibatan semua pihak yang terlibat dalam konflik diperlukan karena konflik sangat melibatkan masyarakat sipil dengan berbagai kelompok sosial yaitu antar etnis, antar pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu, penyelesaian konflik diletakkan dalam bingkai lokalitas agar penyelesaian konflik dapat secara lengkap dan menyeluruh.

#### **D. KESIMPULAN**

Masyarakat memahami kedamaian adalah berkah dari Tuhan yang Maha Esa, sehingga masyarakat mudah menjalankan ekonomi. Masing- masing elemen masyarakat harus bersatu dalam membangun kota sehingga integrasi tercapai. Masyarakat harus memberikan saran saran yang membangun untuk kedamaian di kota Singkawang. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam membangun kota Singkawang.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

### **Artikel:**

- Arijaya, E.Y., 2017. *Hubungan Pemaafan (Forgiveness) dengan Trauma Psikologis pada Mereka yang Pernah Mengalami dan Tidak Mengalami Konflik di Singkawang, Kalimantan Barat* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Dharmawan, Arya Hadi. 2007. *Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat). Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Perkebunan Wilayah Perbatasan Kalimantan, dengan tema: "Pembangunan Sabuk Perkebunan Wilayah Perbatasan Guna Pengembangan Ekonomi Wilayah dan Pertahanan Nasional", Pontianak 10-11 Januari.*
- Ibrahim, Ruslan. 2008. *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama.* Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Islam No. 1 Vol. I.*
- Ong, C.E., Ormond, M. and Sulianti, D., 2017. Performing 'Chinese ness' in Singkawang: Diasporic moorings, festivals and tourism. *Asia Pacific Viewpoint*, 58(1), pp.41-56.

### **Buku:**

- Firmanzah, 2008. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas, Edisi Kedua*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Habermas, Jurgen translate by Thomas Burger with the assistance of Frederick Lawrance. 1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere.* The MIT Press: Massachusetts
- Vancil, David L. 1993. *Rhetoric and argumentation.* Boston: Allyn and Bacon.